

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan secara berurutan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat/signifikansi penelitian serta struktur organisasi disertasi.

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

1. Peran Bahan Ajar dalam Pendidikan

Pengelolaan pendidikan secara sadar dan terencana merupakan amanat undang-undang (UUSPN No. 20 Tahun 2003). Tujuannya adalah terwujudnya suasana belajar dan terciptanya proses pembelajaran sehingga peserta didik (siswa, mahasiswa) secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Potensi diri peserta didik adalah kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN No. 20 Tahun 2003). Sebagai usaha sadar, pendidikan memiliki perangkat rencana dan pengaturan yakni kurikulum. Dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 juga ditekankan bahwa sebagai perangkat yang mengatur tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, baik di berbagai jenjang dan jenis sekolah maupun perguruan tinggi (periksa juga UUPT No. 12 Tahun 2012).

Sebagai pedoman umum pendidikan kurikulum memiliki komponen yang saling mempengaruhi, berinteraksi dan berinterrelasi satu sama lain. Komponen-komponen tersebut adalah (1) tujuan, (2) bahan ajar, (3) proses belajar-mengajar, dan (4) evaluasi. Antara komponen yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Hal ini sebagaimana dipertegas oleh Zais (1976: 45) bahwa kurikulum

bersifat sistemik dan bahan ajar merupakan salah satu komponen pembangun sistem tersebut.

Hampir senada dengan Zais, Saylor (1981: 3) memandang kurikulum sebagai (1) *subject and subject matters*, (2) *experiences*, (3) *objectives*, dan (4) *planned opportunities for learning*. Salah satu catatan penting dalam rumusan Saylor adalah penegasan pandangan klasik bahwa mata pelajaran/mata kuliah dan bahan ajar adalah kurikulum. Dalam konteks sekolah, Orlosky dan Smith (Longstreet dan Shane, 1993: 50) menyebutkan bahwa kurikulum adalah substansi program sekolah. ... *curriculum is the substance of the school program. It is the content pupils are expected to learn*. Tanner dan Tanner (1980: 41) menilai bahwa kurikulum dalam posisi sebagai program sekolah (baca: perguruan tinggi) adalah rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang dikembangkan secara sistematis di bawah pengawasan perguruan tinggi dalam rangka menjadikan mahasiswa mampu meningkatkan kontrol pengetahuan dan pengalamannya.

Ditinjau dari pandangan Orlosky & Smith dan Tanner & Tanner tersebut, substansi program pendidikan sebenarnya adalah konten kurikulum. Menurut Print (1993: 163) konten kurikulum adalah *"the subject matter of the teaching-learning process ..., includes the knowledges, skills and values associated with that subject"*. Print menjelaskan secara spesifik bahwa konten kurikulum setidaknya adalah bahan ajar itu sendiri. Substansinya adalah pengetahuan, keterampilan, nilai. Bahan ajar yang digunakan dalam proses belajar-mengajar itu adalah kurikulum sebagaimana konsepsi Saylor. Hasil rekonstruksi sistematis pengetahuan dan pengalaman tidak lain adalah bahan ajar.

Dalam interaksi belajar-mengajar di perguruan tinggi kurikulum yang dikemas sebagai seperangkat rencana adalah ibarat "menu makanan" yang ditawarkan kepada mahasiswa dan *stakeholder* pendidikan lainnya. Untuk menjadi "siap saji", kandungan (gizi) serta porsinya bergantung pada silabus yang diramu oleh perguruan tinggi tersebut, dalam hal ini terutama oleh dosen. Untuk menjadi bahan siap pakai, muatan silabus harus disajikan dalam format bahan ajar. Di sinilah peran penting bahan ajar yang diupayakan melalui proses pengembangan yang sistematis, terbimbing, dan memperhatikan berbagai aspek

termasuk kebutuhan mahasiswa. *Alhasil*, yang harus menjadi perhatian bukan saja bagaimana konten tersebut dibelajarkan (*teaching-learning methods*), melainkan pula bagaimana konten kurikulum tersebut diorganisasikan untuk dibelajarkan (*prepared and planned content to be learned*). Hal itu dimaksudkan agar perangkat kurikulum (*written curriculum*) dengan berbagai konten yang direncanakan harus diorganisasikan ke dalam bahan ajar sebelum dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas (*actual curriculum*).

Pengorganisasian konten kurikulum ke dalam format bahan ajar memperhatikan dimensi pengalaman belajar yang harus dimiliki mahasiswa, termasuk pula karakteristik, kebutuhan serta memperhatikan perkembangannya (Print, 1993: 163). Dimensi pengalaman belajar menunjukkan bahwa bahan ajar bermuatan pedagogis (*pedagogical content*). Muatan pedagogis yang merupakan aspek teknis-aplikatif ini umumnya tidak dimiliki oleh sumber belajar lain seperti buku dan bahan bacaan pada umumnya. Mengacu pada aspek ini saja bahan ajar merupakan komponen kurikulum yang mengambil peran dan fungsi strategis dalam interaksi dosen-mahasiswa.

Bahan ajar juga merupakan sarana mediasi mahasiswa dan dosen dalam interaksi edukatif pada pembelajaran klasikal (*lecturing*). Dalam pembelajaran individual juga tutorial, bahan ajar dapat membantu mahasiswa belajar mandiri-individual. Di ruang perkuliahan, bahan ajar berperan mengefektifkan proses perkuliahan, bahkan berperan untuk pencapaian tujuan perkuliahan secara efisien. Bahan ajar dalam konteks ini adalah media belajar sekaligus sumber belajar. Sebagai media, bahan ajar mampu melampaui kebersamaan dosen dan mahasiswa. Bahkan satu-satunya media belajar yang dapat mereduksi ketergantungan mahasiswa terhadap dosen adalah bahan ajar. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa bahan ajar merupakan sarana/alat yang penting untuk membangun interaksi dosen-mahasiswa agar lebih bermakna dan mengefektifkan proses dan pencapaian tujuan secara efisien sebagaimana diamanatkan kurikulum.

Dalam lingkup yang lebih spesifik peran bahan ajar sangat strategis khususnya dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Bahan ajar dapat

menjadi sumber input kebahasaan (*language input*) bagi mahasiswa selain dosen. Bahkan dalam upaya pengembangan bahasa tulis (*written language*), bahan ajar yang baik merupakan kebutuhan primer. Hal itu sebagaimana ditegaskan oleh Richards (2002: 120) bahwa input kebahasaan khususnya bahasa tulis adalah sumber-sumber tertulis. Walaupun demikian besarnya peran bahan ajar berupa sumber belajar tertulis terutama dalam belajar bahasa, namun upaya strategis dan terencana dalam penyediaannya belum tergarap dengan baik terutama di perguruan tinggi.

Berbagai hasil riset mencuatkan peran pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah maupun perkuliahan di perguruan tinggi masih belum ideal meskipun menjadi mata pelajaran atau mata kuliah wajib. Bahkan meskipun di perguruan tinggi diajarkan lanjut dan berulang dan menjadi mata kuliah yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa pada semua jurusan dan program studi, Bahasa Indonesia perannya tidak maksimal. Mata kuliah Bahasa Indonesia kurang mendapat perhatian bagi sebagian besar mahasiswa (Mulyati, 2011: 142), sementara ekspektasi dosen terhadap mata kuliah ini demikian tinggi. Hasil survei Alwasilah tahun 1977 dan 2000 diperkuat hasil survei Mulyati tahun 2010 berkenaan dengan mata kuliah Bahasa Indonesia menemukan berbagai ketimpangan berikut.

- (a) Bahasa Indonesia dianggap kurang bermanfaat dan kurang berkontribusi bagi penyelesaian studi mahasiswa;
- (b) materi-materi yang diberikan bersifat pengulangan materi di SMA;
- (c) kurang mendukung penyelesaian tugas-tugas akademik mahasiswa, khususnya yang berkaitan dengan menulis dan presentasi ilmiah; dan
- (d) kurang mendapat penanganan yang serius dari pihak lembaga (Mulyati, 2011: 142).

Alwasilah dan juga Mulyati menilai bahwa disorientasi perkuliahan Bahasa Indonesia telah berlangsung lama. Kekeliruan pengajaran (baca: perkuliahan) Bahasa Indonesia dewasa ini ialah terlampau terkonsentrasinya Bahasa Indonesia pada empat aspek keterampilan berbahasa tanpa mengaitkannya dengan fungsi bahasa sebagai alat berpikir (Alwasilah, 2008: 148-149) sehingga keterampilan berpikir kritis mahasiswa kurang terasah (Mulyati 2011: 143).

Literasi kebahasaan juga menjadi persoalan dan kesulitan mahasiswa yang segera ditemukan terutama aspek berbahasa produktif, yakni berbicara dan menulis (Mulyati, 2010). Beberapa penelitian menunjukkan bukti lemahnya keterampilan menulis (ilmiah) mahasiswa sebagaimana dikutip Mulyati (2011: 142) antara lain ditunjukkan oleh Suriamiharja (1987), Moeliono (1991), Syamsudin, (1994), Alwasilah (2000), Cahyani (2005), Mulyati (2010). Nyaris dari tahun 80-an sampai 2010-an persoalan ini masih “mendarah-mendaging”. Alwasilah (2003: 679) menyimpulkan, pasti ada yang salah dalam kurikulum Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Kurikulum atau silabus hanya memuat bahan ajar secara garis besar dalam bentuk “materi pokok”. Tugas dosen adalah menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Masalahnya adalah tidak semua dosen mengambil peran sebagai pengembang bahan ajar.

2. Bahan Ajar Bahasa Indonesia Inklusi Berpikir Kritis

Jika dicermati tujuan pendidikan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 yakni agar terwujudnya suasana belajar dan terciptanya proses perkuliahan, dapat dimaknai bahwa kemauan dan keterampilan belajar mahasiswa harus menjadi prioritas. Artinya, mengajar atau memberi kuliah adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar (kemandirian belajar) dan interaksi edukasi dosen-mahasiswa. Rose dan Nicoln (2001: 3) mengingatkan agar sistem pendidikan tidak hanya terfokus dan berkepatutan pada bagaimana memutuskan apa yang harus dipelajari dan bagaimana harus berpikir (*curriculum oriented*). Menurutnya yang harus menjadi prioritas adalah mengajarkan mahasiswa bagaimana cara belajar (*study skill*) dan bagaimana cara berpikir (*thinking skills*). Proses belajar dan proses belajar-mengajar adalah proses berpikir, dan bahasa menjadi media interaksi-komunikasi dalam proses tersebut. Oleh karena itu, bahasa dan berpikir harus disajikan-dibelajarkan secara sinergis.

Berpikir dan berbahasa adalah perangkat kemanusiaan yang membedakan secara mendasar antara manusia dan selain manusia. Berpikir dan bertutur bahkan menulis, baik dalam taraf yang sederhana maupun taraf yang lebih tinggi adalah

ciri khas manusia. Oleh karena itu, usaha-usaha pendidikan bahasa sebenarnya adalah proses aktualisasi kemanusiaan. Berpikir dan berbahasa harus dipelajari, dikembangkan dan ditingkatkan kepada taraf berpikir yang lebih tinggi yang diimbangi dengan keterampilan berbahasa yang memadai. Di sinilah peran sekolah dan perguruan tinggi dituntut.

Sugono, dalam Suara Pembaruan (26 Mei 2009), menekankan agar perguruan tinggi jangan mengerdilkan peran bahasa Indonesia, apalagi sampai bahasa Indonesia tergeser oleh bahasa asing. Sugono - dalam kapasitasnya sebagai Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) saat itu - membeberkan kerisauannya bahwa sistem dan model pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dan di perguruan tinggi belum mencerminkan peran dan fungsi bahasa yang sesungguhnya. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia hanya berfokus pada pembuatan kalimat, imbuhan, dan bacaan. Ia menegaskan bahwa fungsi bahasa sebagai alat bernalar, alat berkomunikasi dan alat berekspresi. Sistem pembelajaran Bahasa Indonesia, katanya, harus mengajarkan penggunaan bahasa sebagai alat berpikir dan berekspresi dalam ranah-ranah pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana mestinya.

Sugono (Suara Pembaruan, 26 Mei 2009) menegaskan peran bahasa Indonesia yang telah dikukuhkan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah suatu pembentukan kepribadian dan pengembangan kecerdasan, emosional, dan intelektual anak-anak bangsa. Mencermati amanat undang-undang serta mendukung pemikiran Sugono diperlukan penegasan bahan ajar seperti apa yang harus dikembangkan jika bahasa hendak dimaksimalkan fungsinya sebagai alat bernalar.

Mengaitkan bahasa dan pikiran sesungguhnya juga berangkat dari salah satu pandangan tentang bahasa, yakni bahasa adalah sarana untuk menyampaikan pikiran. Pandangan ini menjadi cermin bahwa mengajarkan keterampilan berbahasa adalah mengajarkan keterampilan berpikir. Dalam konteks belajar di perguruan tinggi keterampilan berpikir yang harus diprioritaskan adalah berpikir tingkat tinggi antara lain keterampilan berpikir kritis.

Terkait dengan buku atau bahan perkuliahan, salah satu bentuk inovasi perkuliahan Bahasa Indonesia dihubungkan dengan penyediaan dan ketersediaan bahan ajar adalah pengembangan model bahan ajar yang mengarusutamakan keterampilan berpikir kritis. Penguatan keterampilan berpikir yang sinergis dengan penguatan keterampilan menulis diharapkan membantu mahasiswa dalam menunaikan tugas menulis karya ilmiah. Sinergi keterampilan berpikir dengan keterampilan menulis diharapkan dapat meningkatkan keterampilan belajar mahasiswa, baik di kelas maupun di luar kelas secara mandiri.

Di berbagai belahan dunia, dosen dan peneliti terobsesi dan telah menulis secara luas tentang pentingnya mengintegrasikan pengalaman berpikir kritis ke dalam kurikulum perguruan tinggi. Bahkan di negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) seperti Amerika Serikat dan Kanada, berpikir kritis telah menjadi gerakan pendidikan nasional. Australia menempatkan berpikir kritis sebagai kurikulum dalam rumpun *skills*, sejajar dengan rumpun *knowledge and values* (Print, 1993: 141). Keputusan dan kebijakan nasional itu diberlakukan sejak Kindergarten (TK, *playgroup*). Gerakan tersebut didasari atas signifikansi keterampilan berpikir kritis dalam kehidupan. Penguasaan keterampilan berpikir kritis tidak cukup dijadikan sebagai tujuan pendidikan semata, tetapi juga sebagai proses fundamental yang memungkinkan mahasiswa mampu mengatasi ketidakpastian masa mendatang (Cabrera, 1992: 60).

Bailin dan Siegel sebagaimana dikutip Abrami (2008: 1105) berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan tujuan fundamental dan ideal pendidikan. Sheffler (Abrami, 2008: 1106) juga berpendapat bahwa "berpikir kritis adalah hal yang paling pertama dan utama dalam konsepsi dan organisasi kegiatan pendidikan". Oleh karena itu, pentingnya mengajarkan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis harus dipandang sebagai sesuatu yang urgen dan tidak bisa disepelekan lagi.

Berpikir kritis secara luas diakui sebagai keterampilan penting di era pengetahuan. Menurut Halpern (Burke, 2008: 105), sukses dalam kehidupan di hari tua bergantung pada, antara lain, kapasitas berpikir kritis, fokus pada tujuan

(*purposeful*), fokus pada keterampilan kognitif dan memiliki strategi untuk mencapai tujuan. Demikian pula, berpikir kritis tidak hanya berpikir tentang masalah penting dalam disiplin ilmu, seperti sejarah, sains, dan matematika, tetapi juga berpikir tentang sosial, politik, dan tantangan hidup sehari-hari di berbagai persoalan dunia yang semakin kompleks (Bernard, *et al.*, 2008: 17-18).

Kompleksitas persoalan dunia diakibatkan oleh perubahan cepat dan pesat yang terjadi di berbagai bidang seperti pendidikan, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Perubahan tersebut membuat informasi semakin melimpah, cepat, dan mudah diperoleh dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Membanjirnya informasi tersebut menuntut kemampuan dan keterampilan khusus. Hal itu disebabkan oleh ketidak-mungkinan mempelajari keseluruhan informasi dan pengetahuan dan tidak semuanya berguna dan diperlukan. Kondisi seperti ini merupakan tantangan yang hanya dihadapi oleh orang-orang terdidik dan mempunyai kemampuan mendapatkan, memilih, dan mengolah informasi atau pengetahuan dengan efektif dan efisien. Agar orang-orang terdidik di masa depan mempunyai keterampilan seperti yang dikemukakan tadi diperlukan sistem pendidikan yang berorientasi pada pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, kreatif, sistematis dan logis (Depdiknas, 2003: 8).

Berpikir kritis juga berhubungan dengan keinginan dunia kerja. Perusahaan atau dunia kerja membutuhkan lulusan perguruan tinggi yang memiliki rasa ingin tahu, analitis, pemikir reflektif, dan terampil memecahkan masalah. Dalam konteks ini pula keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk menjaga efektivitas hubungan kerja (Pithers dan Soden, 2000: 238). McEwen (1994: 100) menyajikan bukti tambahan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah penting untuk dunia kerja dan mobilitas karir.

Meskipun keterampilan berpikir kritis demikian penting, banyak analis pendidikan dan peneliti melaporkan bahwa lulusan pendidikan tinggi masih terbelakang dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti keterampilan berpikir kritis. Hal itu karena kurikulum sarjana pada umumnya tidak menekankan pengajaran keterampilan ini. Dosen juga mengalami “frustrasi” oleh lemahnya keterampilan berpikir kritis mahasiswa, bahkan hal itu juga terjadi pada

sarjana alumni perguruan tinggi (Fiore, 2005: 307; Knight, 1992: 65; Halpern, 2002: 2).

deBono (Bobrowski; 2008) bahkan berkomentar, “...many highly intelligent people are bad thinkers. deBono menggambarkan intelegensi seperti tenaga kuda dalam sebuah mobil. *A powerful car has the potential to drive at any speed. But you can have a powerful car and drive it badly.* Dia memandang berpikir kritis sebagai "keterampilan mengemudi" yang masing-masing individu mengelola kecerdasannya. deBono tampaknya menyayangkan bahwa sarjana dengan intelegensi, banyak yang tidak terlatih sebagai pemikir (periksa juga: deBono, 2007: 204).

Upaya memfasilitasi penguatan keterampilan berpikir kritis baik siswa maupun mahasiswa menjadi sangat penting. Berbagai hasil penelitian masih menunjukkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dan mahasiswa Indonesia. Hasil penelitian Fachrurrazi (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika di sekolah selama ini belum banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis sehingga menyebabkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Priatna sebagaimana dikutip Anshori (2009: 2) menunjukkan bahwa keterampilan penalaran siswa SMP di kota Bandung masih belum memuaskan, yaitu hanya mencapai sekitar 49% dan 50% dari skor ideal. Selanjutnya Suryadi (Anshori, 2009: 2) menemukan bahwa siswa kelas dua SMP di kota dan Kabupaten Bandung mengalami kesulitan dalam keterampilan mengajukan argumentasi, menerapkan konsep yang relevan, serta menemukan pola bentuk umum (keterampilan menginduksi).

Secara khusus, keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru SD dinilai rendah diangkat oleh Masitoh (2011). Hasil penelitiannya mendukung hasil penelitian Mayadiana sebagaimana dikutip Anshori (2009: 3) bahwa keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru SD masih rendah, yakni hanya mencapai 36,26% untuk mahasiswa berlatar belakang IPA, 26,62% untuk mahasiswa berlatar belakang Non-IPA, serta 34,06% untuk keseluruhan mahasiswa. Hal serupa juga berdasarkan hasil penelitian Maulana (2008) bahwa nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis mahasiswa program D2 PGSD masih rendah. Secara

Muhammad Thohri, 2013

Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengejutkan, hasil survey Alwasilah (2008: 145) yang dilakukannya tahun 1991 terhadap mahasiswa asal Indonesia di Amerika Serikat menemukan bahwa pendidikan di Indonesia tidak membekali mereka kemampuan berpikir kritis dan menyadari bahwa menulis akademis dan presentasi di depan kelas merupakan tugas akademik yang sulit.

Menilik temuan-temuan di atas dapat dipahami bahwa keterampilan berpikir kritis siswa memang tidak dibiasakan untuk diajarkan sejak sekolah dasar. Tampak jelas ketika siswa beranjak ke tingkat SMP, SMA hingga perguruan tinggi keterampilan berpikir kritis menjadi masalah terhadap mahasiswa itu sendiri. Karena tidak dibiasakan, maka sulit diharapkan keterampilan berpikir kritis menjadi keterampilan yang dibudayakan dalam dunia pendidikan.

Adapun di perguruan tinggi agama Islam, kajian keterampilan berpikir kritis dan/atau hubungannya dengan perkuliahan Bahasa Indonesia sejauh ini belum dilakukan. Demikian pula dalam kasus IAIN Mataram. Bahkan dari data dosen diperoleh informasi bahwa IAIN Mataram tidak memiliki dosen negeri pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia sampai tahun 2008. Rendahnya keterampilan berpikir mahasiswa diperoleh dari data penelitian tentang karakteristik keterampilan menulis mahasiswa IAIN Mataram yang dilakukan oleh peneliti. Hasilnya, di luar aspek kebahasaan, kemampuan logika atau penalaran mahasiswa dalam bahasa tulis sangat rendah. Studi tahun 2005 juga menemukan bahwa kelemahan keterampilan menulis berkorelasi dengan rendahnya keterampilan berpikir.

Hal yang menggembirakan dalam upaya penguatan keterampilan berpikir kritis di dunia pendidikan di Indonesia adalah mulai maraknya penelitian berpikir kritis. Meskipun penelitian tersebut masih berkutat seputar model pembelajaran. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), sebagai satu-satunya universitas pendidikan negeri di Indonesia telah mengintensifkan kajian terkait, baik oleh dosen maupun mahasiswa di jenjang pendidikan sarjana, magister maupun doktor. Bahkan, Alwasilah (2008: 140) mengusung keterampilan berpikir kritis sebagai kajian khusus Filsafat Bahasa dan Pendidikan.

Muhammad Thohri, 2013

Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Meskipun berpikir kritis penting dikaji di dunia pendidikan tinggi, namun keterampilan belum menjadi “gerakan”. Keterampilan tingkat tinggi ini tidak dipromosikan di kelas dan tidak dikemas dalam bahan ajar khusus, termasuk dalam Mata Kuliah Bahasa. Belajar Bahasa Indonesia misalnya, umumnya dikaitkan dengan belajar tata bahasa. Pengetahuan bahasa diharapkan akan ditransmisikan dari dosen kepada mahasiswa. Dalam kelas tradisional-konvensional, lulus ujian sering dianggap sebagai tujuan utama belajar Bahasa Indonesia. Pengetahuan kebahasaan dan keterampilan berbahasa mendapat cukup perhatian, sementara berpikir kritis, pemecahan masalah, atau keterampilan berpikir tingkat tinggi lainnya kurang diperhatikan. Hal ini tercermin pada kurikulum, silabus, perkuliahan maupun bahan ajarnya.

Penguatan konten kurikulum dengan berbagai keterampilan (Print, 1993: 163) melalui pendidikan-pembelajaran bahasa - sebagai media penyampaian pikiran - merupakan nilai instrinsik bahan ajar terutama perannya dalam membangun intelektual, sikap humanis dan rasionalitas mahasiswa (Richards, 2002: 114). Penguatan kapasitas keterampilan berpikir mahasiswa terutama berpikir kritis-rasional menjadi tagihan dalam penerjemahan ideologi kurikulum dan bahan ajar terutama kurikulum bahasa secara umum (Richards, 2002: 121). Demikian pula kurikulum Bahasa Indonesia. Di sinilah penelitian pengembangan model bahan ajar menemukan relevansi dan signifikansinya, lebih-lebih langkanya bahan ajar standar Bahasa Indonesia perguruan tinggi. Model bahan ajar yang dikembangkan diharapkan menjadi model awal bagi penguatan keterampilan berpikir ilmiah mahasiswa sekaligus dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa utamanya bahasa tulis.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah Penelitian

Dilihat dari sudut pembelajaran-perkuliahan, persoalan perkuliahan Bahasa Indonesia - termasuk di dalamnya persoalan berpikir tingkat tinggi yang belum menjadi konten bahan ajar dan tidak menjadi orientasi perkuliahan - memiliki keterkaitan dengan berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal. Input mahasiswa dengan beragam latar belakang sekolah menengah,

Muhammad Thohri, 2013

Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

beragam kemampuan/pengetahuan awal, kemampuan dan motivasi belajar, bakat-minat dan intelegensi, termasuk rasa ingin tahu merupakan “faktor hulu” penentu efektivitas proses dan ketercapaian tujuan perkuliahan. Penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, kebijakan kelembagaan, letak geografis juga merupakan input pencipta-pendukung suasana perkuliahan.

Persoalan penyediaan lingkungan (*environment input*) sebagai variabel atau faktor konteks (*contexts variable*), secara simultan memiliki koherensi dengan persoalan mahasiswa (*raw input*) dalam mem-*pressure* efektivitas ketercapaian tujuan perkuliahan (*product variable*). Sebagai interaksi yang melibatkan multiperan, multimedia, multipelaku, proses perkuliahan (*instructional process*) juga dipengaruhi oleh *instrument input*. Kurikulum yang diacu dan digunakan, bahan ajar yang dikembangkan atau dimanfaatkan, ketersediaan dosen mata kuliah dengan kualifikasi dan kuantifikasi memadai (*adekuasi*), fasilitas yang menunjang, dukungan media perkuliahan, termasuk di dalamnya aspek finansial dan manajerial merupakan faktor penentu efektivitas proses belajar-pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Keterampilan menulis mahasiswa yang rendah dan kemampuan penalaran dan berpikir yang lemah merupakan persoalan ranah *output factor/variable*. Upaya penyediaan instrumen perkuliahan (*instrumental input*) berupa sumber belajar tertulis seperti buku ajar dan berbagai bahan lainnya merupakan alternatif solusi mengatasi persoalan tersebut. Untuk mendukung keterampilan menulis yang baik dan keterampilan berpikir yang memadai diperlukan bahan ajar dengan orientasi keterampilan berpikir kritis. Karena itulah kajian ini dibatasi pada persoalan perkuliahan Bahasa Indonesia yang belum mampu mengarahkan mahasiswa untuk memiliki keterampilan berbahasa produktif maupun reseptif dihubungkan dengan ketidak-tersediaan bahan ajar dengan orientasi keterampilan berbahasa dan keterampilan berpikir secara simultan.

Terkait langsung dengan bahan ajar – sebagai salah satu *instrumental input* dalam format bahan ajar cetak seperti buku ajar – masalah yang dapat teridentifikasi berdasarkan observasi lapangan dan memperkuat hasil penelitian yang dilakukan peneliti sendiri tahun 2005 dan 2007 ditemukan berbagai

persoalan, yakni (1) buku Bahasa Indonesia yang ada belum memenuhi kebutuhan mahasiswa PTAI, (2) buku Bahasa Indonesia yang beredar belum berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, (3) buku Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kurikulum Bahasa Indonesia PTAI belum tersedia, (4) buku Bahasa Indonesia yang sudah beredar secara asertif belum diuji kualitasnya secara komprehensif, (5) buku rujukan yang direkomendasikan oleh Kurikulum PTAI dari sisi kemutakhiran telah *out of date*, (6) bahan ajar Bahasa Indonesia yang digunakan masih berupa kompilasi yang memiliki keterbatasan, (7) Perkuliahan Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi berbeda dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, baik orientasi, cakupan, tingkat kesulitan, serta tingkatan berpikir yang seharusnya dimiliki mahasiswa, dan (8) belum tersedia buku Bahasa Indonesia PTAI yang ditulis dengan orientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi keterampilan berpikir kritis.

Kehadiran buku yang beredar di pasaran tidak mampu mendukung sepenuhnya keperluan bahan untuk interaksi kelas. Hal ini menarik untuk direnungkan pendapat Dunne dan Wragg (1996: 65) yang menyatakan bahwa bahan ajar berupa buku yang sudah ada pun tidak begitu saja digunakan. Bahan ajar tersebut harus dikembangkan oleh dosen sesuai dengan tahap perkembangan dan keterampilan mahasiswa serta keadaan lingkungan masing-masing.

Adapun persoalan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah persoalan ketersediaan bahan ajar mata kuliah Bahasa Indonesia dengan tujuan keterampilan berpikir kritis. Persoalan ini akan menjadi semakin kompleks manakala dikaitkan dengan masih sedikitnya usaha-usaha pengembangan keterampilan berpikir mahasiswa melalui rekayasa kurikulum, perkuliahan atau pengembangan bahan ajar melalui pengembangan model. Rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimanakah sosok model bahan ajar Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)?”

C. Pertanyaan Penelitian

Hasil observasi peneliti di beberapa PTAI terutama di IAIN Mataram (2005-2011) menunjukkan berbagai persoalan terkait pemilihan dan penggunaan

Muhammad Thohri, 2013

Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahan ajar oleh dosen. Secara umum masalah yang ditemukan adalah masalah penentuan jenis materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan (*treatment*) terhadap materi perkuliahan, dan pemilihan sumber bahan ajar. Ada kecenderungan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku. Padahal banyak sumber bahan ajar selain buku yang dapat digunakan.

Termasuk masalah yang sering dihadapi dosen berkenaan dengan bahan ajar adalah dosen memberikan bahan ajar atau materi perkuliahan terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh mahasiswa. Berkenaan dengan buku sumber – di perguruan tinggi – buku yang digunakan umumnya relatif sama, yakni buku yang beredar di pasaran saja.

Untuk lebih terfokusnya penelitian ini, peneliti merumuskan permasalahan penelitian dalam pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimanakah kondisi perkuliahan Bahasa Indonesia selama ini di PTAI?
2. Bagaimanakah sosok model bahan ajar Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PTAI?
3. Bagaimanakah kelebihan dan keterbatasan model bahan ajar Bahasa Indonesia PTAI hasil pengembangan?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menyodorkan sebuah alternatif model bahan ajar Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa di PTAI. Model ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berharga bagi para dosen Bahasa Indonesia, para penulis buku teks/paket, lembaga-lembaga terkait, para mahasiswa PTAI dalam rangka mengoptimalkan perkuliahan Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Secara khusus penelitian pengembangan ini bertujuan untuk:

- 1) mengeksplorasi dan mendeskripsikan kondisi bahan ajar termasuk potret perkuliahan Bahasa Indonesia di PTAI;

Muhammad Thohri, 2013

Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) menghasilkan sosok model bahan ajar Bahasa Indonesia PTAI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa; dan
- 3) mendeskripsikan kelebihan dan keterbatasan model bahan ajar Bahasa Indonesia PTAI hasil pengembangan.

Adapun produk yang diharapkan dari penelitian ini adalah model bahan ajar mata kuliah Bahasa Indonesia dan validasinya yang meliputi:

- 1) model bahan ajar Bahasa Indonesia yang bertujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, yang meliputi unsur-unsur (a) silabus, (b) organisasi sajian, (c) organisasi isi, (d) sistem penilaian, dan (e) contoh unit bahan ajar;
- 2) informasi tentang persepsi mahasiswa dan persepsi dosen terhadap model hasil pengembangan;
- 3) informasi tentang taraf peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui model bahan ajar yang dikembangkan serta hasil pengembangan model yang sudah teruji secara empiris; dan
- 4) informasi tentang aspek keterbatasan dan kelebihan produk model ditinjau dari berbagai segi, baik dipandang dari sisi internal model maupun dari sisi pemanfaatannya (eksternal).

E. Definisi Operasional

Ada dua variabel penelitian yang perlu dijelaskan definisi operasionalnya yakni (1) model bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan (2) keterampilan berpikir kritis. Berikut definisi operasional variabel tersebut.

1) Model Bahan Ajar untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

Yang dimaksud dengan model bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah pola dan deskripsi tentang seperangkat komponen dan prosedur sistematis bahan ajar mata kuliah Bahasa Indonesia PTAI yang berisi konten kebahasaan, konten keterampilan berbahasa, dan konten keterampilan berpikir kritis dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PTAI.

2) Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam berpikir tingkat tinggi yang ditandai dengan keterampilan memberikan penjelasan dasar/ sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*inference*), membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), dan menerapkan strategi dan taktik (*strategies dan tactics*).

F. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan dan pengembangan pendidikan bahasa dan pengembangan kurikulum. Dalam studi pendidikan bahasa, model yang dikembangkan terutama berkontribusi pada pandangan transdisipliner studi pembelajaran bahasa. Hal itu tidak saja dalam ilmu linguistik terapan tetapi juga bagaimana bahasa dikaitkan dengan teori psikologi kontemporer tentang minda (deBono, 1995), tentang multikecerdasan (Gardner, 2003) dan teori psikologi pendidikan semisal *brain-based teaching* (Given, 2007) serta teori berpikir yang didekati melalui perspektif Alquran (Badi dan Tajdin, 2004).

Sebagai penelitian yang secara khusus terkait dengan pengembangan model bahan ajar penelitian ini penting untuk keperluan teoretis instruksional. Pemanfaatannya terutama pengayaan teoretis kajian kurikulum (baca: konten kurikulum) dan teori belajar-pembelajaran terutama pada desain bahan ajar untuk kepentingan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini juga memperkuat studi desain instruksional yang merupakan kajian teknologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Di samping manfaatnya sebagai pijakan teoretis bagi pemecahan persoalan teoretis-normatif studi bahasa dan pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi terutama dikaitkan dengan bahasa Indonesia sebagai wahana berpikir dan berpikir kritis mahasiswa, penelitian ini memiliki signifikansi secara praktis-empiris. Secara praktis, model bahan ajar yang dikembangkan secara umum

Muhammad Thohri, 2013

Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan mutu perkuliahan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi agama Islam. Manfaatnya terutama berkaitan dengan kepentingan penyusunan bahan ajar cetak seperti buku ajar Bahasa Indonesia dan bahan ajar non cetak yang bermakna. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para penulis buku ataupun penerbit di dalam menyusun buku teks fungsional Bahasa Indonesia khususnya untuk mahasiswa.

Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Pribadi Peneliti

Di bawah arahan dan bimbingan pembimbing yang kompeten penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan khususnya bagi pribadi peneliti karena hasil penelitian ini menjadi salah satu tagihan profesi (dosen) dalam melaksanakan pendidikan dan penelitian. Hal ini sejalan dengan pasal 93 ayat 8 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan yang berbunyi: hasil penelitian perguruan tinggi yang dilaksanakan oleh dosen dimanfaatkan untuk memperkaya materi pembelajaran mata kuliah yang relevan.

b. Pengambil Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengembang kurikulum terutama para analis konten kurikulum dan desainer-programer pembelajaran atau perkuliahan. Lembaga semisal Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan instansi terkait dapat memanfaatkan hasil riset ini dan riset sejenis.

c. Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peningkatan mutu proses dan hasil perkuliahan terutama menindaklanjuti amanat kurikulum berbasis kompetensi (*competence-based curriculum*) yang dianut perguruan tinggi. Hajat pengembangan model bahan ajar ini senada dengan semangat UUPT 12 Tahun 2012 dimana disebutkan bahwa bahan ajar merupakan salah satu komponen kurikulum. Hasil penelitian ini mem-*back-up* Kurikulum

Berbasis Kompetensi khususnya pada perkuliahan dengan pendekatan kompetensi pada mata kuliah Bahasa Indonesia dengan penguatan keterampilan berpikir.

d. Dosen.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan, acuan, dan perbandingan bagi dosen dalam menyusun dan mengembangkan bahan ajar yang kreatif, variatif, inovatif dan adaptif, sesuai dengan situasi dan kondisi perkuliahan di perguruan tinggi. Kepentingannya yang pertama bagi dosen mata kuliah Bahasa Indonesia yang ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengembangkan bahan ajar yang memadai. Kedua, secara spesifik model yang dihasilkan dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan bahan ajar dengan orientasi meningkatkan kapasitas keterampilan berpikir kritis.

Orientasi perkuliahan Bahasa Indonesia untuk kepentingan khusus (*Bahasa Indonesia for Special Purposes/BISP*) semisal *English for Special Purposes* (ESP) menjadi model yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan maupun hanya sekadar pengadaptasian bahan ajar. Model BISP dapat dimanfaatkan untuk penyiapan silabus dan satuan acara perkuliahan dan terutama kemanfaatannya sebagai alternatif model pengembangan bahan ajar.

e. Mahasiswa

Secara tidak langsung, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan introspeksi diri bagi mahasiswa melalui perkuliahan Bahasa terutama untuk meningkatkan kapasitas keterampilan berpikir kritis. Penguatan kapasitas berpikir tidak terlepas dari asas penyelenggaraan perguruan tinggi, yakni asas penalaran. “Asas penalaran” adalah pencarian, pengamatan, penemuan, penyebarluasan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mengutamakan kegiatan berpikir (UUPT 12 Tahun 2012 pasal 3).

f. Peneliti lain

Peneliti yang meminati penelitian pengembangan model bahan ajar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai varian model pembanding. Peneliti lain juga dapat memanfaatkannya sebagai acuan dalam riset R&D “inklusif” yang berciri integrasi pengetahuan dan keterampilan; integrasi keterampilan berbahasa

dan keterampilan berpikir kritis. Peneliti berikutnya dapat menguji kembali hasil penelitian ini dengan memperluas cakupan penelitian.

G. Struktur Organisasi Disertasi

Organisasi isi penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi disertasi.

Bab II Kajian Pustaka mengkaji berbagai literatur yang terkait dengan pengembangan. Kajian tersebut meliputi kajian keterampilan berpikir kritis dalam wacana studi bahasa, kajian epistemologis keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kritis dalam kurikulum pendidikan tinggi, pengembangan bahan ajar, dan model pengembangan bahan ajar. Kajian pustaka dilengkapi dengan tilikan hasil-hasil riset yang relevan untuk mengukuhkan posisi penelitian yang dilakukan. Kajian ditutup dengan sajian paradigma penelitian yang tergambar dalam kerangka pikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian menyajikan ulasan tentang desain penelitian, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen dan pengembangan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan spesifikasi model yang dikembangkan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi paparan data hasil penelitian dan pembahasannya sebagai jawaban pertanyaan penelitian tentang: (1) kondisi faktual perkuliahan Bahasa Indonesia di IAIN Mataram; (2) model bahan ajar Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa; dan (3) kelebihan dan keterbatasan model bahan ajar Bahasa Indonesia PTAI hasil pengembangan.

Bab V Penutup berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi bagi tindak-lanjut produk pengembangan dan terutama penelitian lanjutan. Sistematika penulisan mengacu pada Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh UPI (2012) dengan beberapa pengembangan sesuai karakteristik dan kebutuhan penelitian pengembangan. ❧

Muhammad Thohri, 2013

Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu